
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN YANG STRATEGIS BAGI UMKM MAKANAN DAN MINUMAN SKALA RUMAH TANGGA

Chendrasari Wahyu Oktavia¹, Astria Hindratmo², Nur Wahyudi³

^{1,2,3} Universitas Wijaya Putra

email : chendrasari@gmail.com

Abstrak

Di kondisi pandemi saat ini, garda depan sebagai penggerak perekonomian adalah UKM. Merebaknya UKM skala rumah tangga saat ini tidak lepas dari sebuah dorongan untuk bangkit di situasi pandemi saat ini. UKM “Opik Jan” menjadi salah satu UKM skala rumah tangga yang bergerak di bidang makanan dan minuman. UKM ini telah berdiri sejak 8 tahun yang lalu dimana berdirinya UKM ini tidak lepas dari pemberian modal Bank. Oleh karena itu, pemilik usaha memiliki tanggung jawab yang besar untuk terus mengembangkan usahanya. Namun, dalam usaha pengembangan usaha tersebut pemilik UKM juga dituntut perlunya perubahan strategi dalam menjalankan usahanya. Tetapi keterbatasan pengetahuan menjadi hambatan dari pemilik usaha. Permasalahan yang dihadapi adalah ketidaklayakan penggunaan alat produksi dan kemasan sehingga rentan terhadap kontaminasi bakteri, belum tersedianya label kemasan sehingga ruang lingkup pemasaran tidak dapat terjangkau dengan luas, serta tidak adanya pencatatan pembukuan sederhana berakibat pada pemilik usaha tidak mengetahui posisi keuangan usaha yang dimiliki. Hal-hal inilah menjadi faktor penghambat dalam pengembangan usaha. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi, pengetahuan, dan motivasi berkaitan pengembangan usaha UKM. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berupa pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan alat penggorengan untuk produksi, kemasan dan label, dan pencatatan pembukuan sederhana. Metode pelaksanaan berupa observasi, persiapan, penyampaian materi secara tatap muka, pendampingan, pelatihan, dan evaluasi. Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah peserta sudah memiliki alat penggorengan, label dan kemasan pada produk, dan pemilik usaha sudah memiliki catatan pembukuan sederhana untuk transaksi harian.

Kata Kunci : UKM, Kemasan dan Label, Pencatatan Pembukuan Sederhana

PENDAHULUAN

UMKM merupakan sektor usaha yang terbukti kuat dan tangguh dalam mengatasi perekonomian saat musim pandemi yang sempat melanda Indonesia. Namun begitu, pemerintah terus dan berkelanjutan mendorong pemberdayaan UMKM yang belum kokoh hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena UMKM memiliki kemampuan dan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui jenis usaha dan mampu banyak menyerap tenaga kerja.

Salah satu bidang usaha yang banyak ditekuni oleh pelaku UMKM khususnya pelaku usaha rumahan adalah usaha di bidang kuliner. Bisnis ini menjadi ladang usaha yang cukup menjanjikan dan perkembangan cukup luar biasa. Kartika et al (2020) menjelaskan bahwa usaha Kuliner Nasional sebagai asset yang dapat memajukan peningkatan pendapatan kapital perekonomian negara Indonesia

sehingga tidak salah bahwa usaha kuliner nasional sebagai penopang kemandiria ekonomi.

Di faktor lain, pertumbuhan dan perkembangan usaha makanan dan minuman tidak lepas dari kebutuhan manusia secara alamiah yaitu memerlukan makanan dan minuman. Namun saat ini, kuliner telah menjadi pola gaya hidup baru di kalangan masyarakat terdapat suatu kreasi dan inovasi yang dimunculkan oleh usaha kuliner makanan dan minuman sehingga banyak diminati semua kalangan.

Salah satu usaha skala rumah tangga yaitu usaha makanan ringan dan frozen food serta minuman ringan. Produk makanan yang diolah dalam usaha ini menggunakan teknologi sederhana sehingga saat proses produksi banyak dijumpai proses pengolahan yang kurang tepat. Umumnya segmentasi konsumennya rata-rata adalah kalangan anak-anak. Tingginya permintaan mengakibatkan menjamurnya usaha ini. Menjamurnya usaha ini menunjukkan bahwa usaha kecil juga menjadi salah satu pilar penopang perekonomian dan kesejahteraan bagi pelaku usaha rumahan. Namun, usaha rumahan ini juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Banyak pelaku usaha rumahan yang masih menggunakan alat produksi dalam pengolahannya dengan teknologi sederhana, keterbatasan modal dan alat pengemasannya masih sederhana, Hal ini dikarenakan pelaku usaha kecil ini memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, motivasi, dan edukasi. Dapat disimpulkan bahwa bisnis sekecil apapun memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan strategis usaha.

Pada saat ini banyak dari berbagai kalangan memulai merintis usaha sendiri. Usaha kecil rumahan yang telah berdiri di bidang usaha makanan dan minuman ringan selama kurun waktu 7 tahun. Dalam pendirian usaha ini, modal diperoleh dari pinjaman bank. Berkat modal usaha yang diberikan pemilik usaha mampu membuka sejumlah variasi makanan dan minuman seperti gambar 1 dan konsumen seperti gambar 2.



Gambar 1. Usaha dari Ibu Orien.



Gambar 2. Konsumen dari Ibu Orien.

Sebagai usaha yang dimodali oleh pihak Bank, tentunya usaha rumahan ini memiliki tanggung jawab untuk menggunakan modal usaha semaksimal mungkin untuk menjalankan dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan modal usaha dari bank tidaklah mudah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan seperti pada gambar 3 didapatkan bahwa anggapan pelaku usaha rumahan masih menggunakan alat produksi yang cukup sederhana juga terjadi di usaha milik Ibu Orien. Pada kesempatan kunjungan ini, diperoleh alat produksi makanan ringan tidak layak digunakan seperti pada gambar 4. Kondisi tidak layak penggorengan ini berakibat fatal terhadap kesehatan apabila dibiarkan secara terus-menerus.

Kontaminasi terhadap bakteri dapat memungkinkan terjadi. Penggunaan alat produksi ini disebabkan keterbatasan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku usaha terkait pentingnya kebersihan dari penggunaan alat produksi. Oleh karena itu, faktor ini dinilai perlu untuk membekali mitra dengan pengetahuan pentingnya menjaga kebersihan alat produksi. Tujuan dari pembekalan ini untuk meningkatkan kesadaran mitra terkait pentingnya menjaga kebersihan alat produksi. Tujuan menjaga kebersihan ini untuk tetap memelihara kondisi produk yang telah diolah dari kontaminasi bakteri.



Gambar 3. Kunjungan dan Identifikasi Permasalahan Mitra



Gambar 4. Sistem produksi saat ini.

Kendala kedua, dari hasil observasi di lapangan. Ditemui selama ini, Mitra menggunakan kemasan berbahan plastik tipis seperti pada gambar

5 dan belum menggunakan label pada kemasan. Bagi Mitra, penampilan kemasan dan label tidaklah terlalu mempengaruhi penjualan sehingga mitra tidak terlalu memfokuskan pada kemasan dan label.

Kemasan dan label kemasan merupakan suatu bagian yang saling melekat satu sama lain, dimana kemasan dan label menjadi bagian dari faktor penunjang pengembangan produksi dan pemasaran, serta penampilan kemasan dan label yang menarik tentunya akan mendukung jangkauan pemasaran. Bagi Susetyarsi (2012), kemasan tidak hanya sekedar pelindung terhadap suatu produk, tetapi kemasan saat ini menjadi bagian dari strategi media promosi untuk memikat konsumen baik dari segi warna dan bentuk. Lusianingrum et al.(2021) juga menjelaskan bahwa kemasan suatu produk menjadi media komunikasi antara produsen kepada konsumen guna membentuk citra. Label merupakan salah satu kekuatan bagi UMKM untuk memperoleh daya tarik konsumen untuk membelinya (Halimatus, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan kemasan dan label sebagai pengenalan dan pembekalan Mitra. Dasar dari pengadaan pelatihan ini adalah minimnya informasi mengenai pentingnya kemasan dan label kemasan terhadap manajemen pemasaran produk. Hal ini menjadi fokus utama TIM dikarenakan masih dijumpai banyak pelaku usaha rumahan yang masih beranggapan bahwa kemasan dan label kemasan hanya sebatas pembungkus dan tidak memiliki nilai lebih bagi produk yang dijualnya. Pengaruh hal ini menyebabkan banyak produk yang dikelola oleh pelaku usaha rumahan tidak laku di pasaran dan kurang menjangkau ke semua segmentasi konsumen.

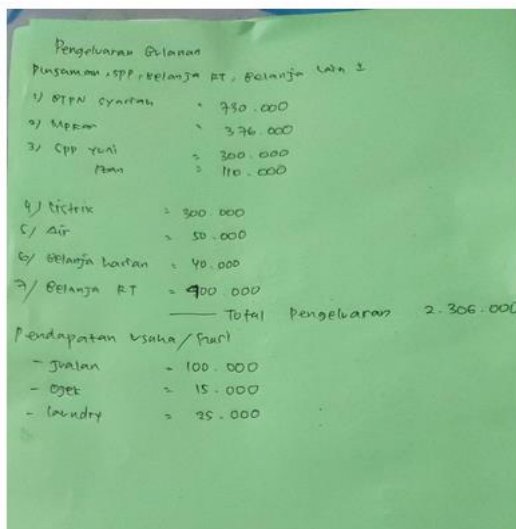
Pelatihan ini menjadi penting bagi pelaku usaha rumahan yang umumnya memiliki kelemahan dari sisi kemasan. Oleh karena itu, kegiatan bertujuan untuk teknik pengenalan kemasan dan labeling yang baik yang perlu diperhatikan pada setiap kemasan produk makanan. Harapannya setelah pelatihan ini adalah Mitra memiliki nilai unggulan bagi produksi produknya.

Permasalahan ketiga adalah belum ada pencatatan pembukuan sederhana secara harian. Hal ini terlihat dari wawancara dengan Mitra berkaitan dengan hasil penjualan dan keuntungan secara setiap harinya, namun Mitra masih menggunakan instuisi dan estimasi.



Gambar 5. Kemasan yang digunakan sebelum adanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Kemudian hasil penjualan secara harian juga tidak terdapat pemisahan yang teratur dan terstruktur untuk kebutuhan jualan dan untuk kebutuhan sehari-hari seperti terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Pencatatan Sederhana

Pada gambar 6 bukan merupakan pencatatan

sederhana yang dilakukan oleh Mitra pada setiap harinya. Saat ini belum ada pencatatan pembukuan sederhana yang teratur, terstruktur, dan dokumentasi di sebuah buku kas.

Oleh karena, pentingnya pembukuan sederhana bagi UKM. Saat ini, sebagai pelaku usaha besar maupun kecil dengan kondisi pandemi dan ketidakpastian banyak pengalaman pelaku usaha mengalami kondisi kebangkrutan atau kemunduran usaha yang diakibatkan oleh tidak adanya pencatatan pembukuan sederhana ini. Permasalahan ini juga dirasakan oleh mitra. Kegagalan dari pengalaman pelaku usaha dari mengolah usahanya sesuai dengan temuan dari (Noor et al., 2020) yang memaparkan bahwa banyak pelaku usaha rumahan yang mengelola usahanya tanpa memiliki dasar pengetahuan maupun ketrampilan mengenai manajemen usaha dan manajemen keuangan yang baik. Hal ini dikarenakan para pelaku usaha masih mengandalkan insting dan pengalaman saja. Menurut (Prativi et al., 2019) menjelaskan para pelaku usaha seperti UMKM rata-rata belum menerapkan pembukuan atau pencatatan karena disebabkan tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang akuntansi, adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dan persepsi bahwa pembukuan terlalu rumit untuk dilaksanakan.

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek terpenting dalam menjalankan usaha, terutama pembukuan. Pembukuan merupakan sesuatu yang penting bagi para pelaku usaha yang berguna dalam pencatatan arus keluar masuk uang dan membantu perusahaan menghasilkan sebuah laporan keuangan dan laporan laba rugi (Riani et al., 2021). Pembukuan sederhana adalah salah satu proses yang sistematis dalam pencatatan keuangan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi keuangan usaha sehingga terlihat perkembangan usaha yang dijalankan (Hasanah, 2020).

Berdasarkan uraian ketiga permasalahan yang terjadi, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah memberikan kontribusi dan perbaikan yang berdampak bagi Mitra melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan antara lain manajemen produksi, kemasan dan label, dan pencatatan pembukuan sederhana.

Adapun sasaran dan target yang dicapai adalah Pelaku usaha rumahan makanan dan minuman ringan. Target yang ingin dicapai adalah timbulnya keinginan dan kesadaran bagi Mitra tentang pentingnya melakukan pengembangan usaha melalui aspek manajemen produksi, manajemen pemasaran, dan manajemen literasi keuangan.

METODE

Dalam kesempatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Mitra dalam kegiatan ini adalah Ibu Orien selaku pemilik dari usaha makanan dan minuman skala rumah tangga. Mitra sebagai subjek kegiatan dan dilibatkan secara langsung dalam pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi. Adapun pelaksanaan dari kegiatan ini menggunakan metode observasi, wawancara, *focus group discussion* (FGD), pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Rumah Mitra berlokasi di kebraon dari tanggal 1 September -2 September 2022 dan pelaksanaan pendampingan di tanggal 3-7 September 2022. Kegiatan ini di ikuti oleh pemilik usaha yaitu Ibu Orien.

Dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan ini digunakan untuk menemukan solusi dari 3 permasalahan yaitu masih terbatasnya pengetahuan dalam peningkatan usaha, sistem produksi yang dijalankan masih kurang memperhatikan tingkat kehygienisan makanan dan alat produksinya masih sederhana, tidak adanya label kemasan dan kemasan masih sederhana dan kurang menarik dan belum ada sistem terstruktur mengenai pemisahan transaksi harian dan pencatatan pembukuan dari penjualan yang dijalankan oleh Ibu Orien.

Oleh karena itu, diperlukan beberapa tahapan metode yang tepat di dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan terbagi menjadi beberapa tahapan antara lain :

1. Tahap persiapan dan pembekalan ke Mitra
Pada tahapan ini, Tim melakukan kunjungan pertama ke Mitra yang berlokasi di daerah kebraon. Kunjungan pertama berkaitan diskusi teknis pelaksanaan kegiatan dengan pemilik usaha. Kemudian berdasarkan

kunjungan pertama ini, tim menyiapkan materi pelatihan dan perancangan alat produksi, perancangan kemasan dan label kemasan yang tepat.

2. Tahap Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, dilakukan diskusi dengan Mitra mengenai alat produksi, kemasan dan label kemasan, serta pencatatan pembukuan sederhana.

3. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan menekankan keterlibatan tim secara langsung untuk memberikan pendampingan ke Mitra saat melakukan praktek mulai dari cara menjaga kebersihan perlengkapan alat produksi, bagaimana cara menempelkan label pada tata letak layout kemasan yang tepat, dan pendampingan pencatatan pembukuan sederhana secara benar hingga Mitra bisa melakukan secara mandiri ketiga proses tersebut.

4. Tahapan Evaluasi

Di dalam tahapan ini merupakan tahapan terpenting dalam kegiatan ini. Pada tahapan ini sebagai dasar tim menilai apakah pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan sesuai dengan harapan dan target yang menjadi tujuan. Mitra akan dinilai kemajuan saat sebelum ada kegiatan pengabdian kepada masyarakat hingga selesai oleh Tim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan dan Pembekalan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di daerah Kebraon difokuskan kepada pelaku usaha rumahan “OpikJan”.

Persiapan dan pembekalan ini diawali dengan diskusi dengan Mitra seputar usaha yang dijalankan sehingga permasalahan dapat

diidentifikasi dengan tepat. Mitra berperan aktif dalam wawancara dan *focus group discussion* (FGD).

Hasil dari observasi diperoleh beberapa permasalahan-permasalahan yang perlu diselesaikan bersama Mitra yaitu sistem produksi yang dijalankan masih kurang memperhatikan tingkat kehygienisan makanan dan alat produksinya masih sederhana, tidak adanya label kemasan dan kemasan masih sederhana dan kurang menarik dan belum ada sistem terstruktur mengenai pemisahan transaksi harian dan pencatatan pembukuan dari penjualan yang dijalankan oleh Ibu Orien.

Berdasarkan identifikasi permasalahan maka tim akan saling berdiskusi untuk Menyusun materi yang tepat untuk disampaikan ke Mitra agar dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi mitra serta merancang alat produksi yang tepat digunakan dalam pengolahan produksi, merancang desain kemasan dan label kemasan, serta merancang pembukuan sederhana yang nanti dapat mudah dipahami oleh Mitra.

Dari hasil diskusi dengan tim, maka salah satu pembekalan dari salah satu pemecahan permasalahan adalah memberikan materi tentang pentingnya pembukuan sederhana bagi pelaku usaha rumahan bidang pengolahan pangan. Di samping itu juga, memberikan 4 buah celengan untuk mempermudah mitra dalam mengalokasikan hasil penjualan setiap harinya seperti diperlihatkan pada gambar 7.



Gambar 7. Salah satu contoh pembekalan mengenai pentingnya menyisihkan hasil penjualan ke celengan.

Pembekalan kaleng celengan ini menjadi penting untuk diberikan ke Mitra. Dasar pemberian celengan ini adalah Mitra tidak memiliki wadah khusus untuk dapat memisahkan transaksi hasil penjualan yang diperuntukkan usaha, dan hasil yang diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Dengan edukasi kaleng celengan ini diharapkan Mitra bisa memilah-milah untuk belanja usaha, kebutuhan sehari-hari, dan pembayaran angsuran.

2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

a. Pelatihan dan Pendampingan Kebersihan Alat Produksi

Menurut Noya et al (2022), standar kebersihan yang diterapkan sesuai dengan pengetahuan IKM, tanpa disadari bahwa standar kebersihan yang dijalankna perlu aspek standar kebersihan yang masih perlu diperhatikan agar hasil olahan produksi aman dan layak dikonsumsi.

Hal yang sama dilaksanakan oleh Mitra bahwa menurut Mitra selama ini sudah menjalankan aspek standar kebersihan, namun sejauh ini pelaku usaha tidak menyadari bahwa standar kebersihan tidak hanya dilihat dari pembilasan alat produksi setelah digunakan tetapi juga perlu memperhatikan tampilan dari alat produksi yang digunakan saat ini sudah tidak layak seperti pada gambar 8. Di dalam pelaksanaan pelatihan kebersihan alat produksi, Tim menjelaskan artinya pentingnya faktor kebersihan pada perlengkapan produksi bagi Mitra. Denga menjaga kebersihan alat produksi, tentunya juga menjaga dan melindungi makanan dari kontaminasi penyakit.



Gambar 8. Alat Produksi Sebelum Pelatihan.

Sebagai solusi penyelesaian, tim memberikan perlengkapan alat produksi yang higienis berupa wajan penggorengan seperti gambar 9 dan 10. Tim juga memberikan pendampingan ke Mitra cara penggunaan alat produksi baru tetap menjaga aspek kebersihan.



Gambar 9. Alat Produksi Setelah Pelatihan



Gambar 10. Penyerahan Alat Produksi Saat Pelatihan

Di samping itu, tim memberikan rak untuk penempatan jualan chiki, wafer dan permen. Hal ini didasarkan pada saat observasi dijumpai *lay-out* dari penempatan chiki, wafer dan permen diletakkan di tempat apa adanya seperti pada gambar 11 dan gambar 12 adalah penyerahan rak kepada Mitra.

Dengan adanya rak ini, tata letak penempatan barang dagangan dapat tertata dengan rapi. Dan dengan adanya rak ini akan membantu Mitra untuk melakukan diversifikasi produk untuk produk yang dijualnya. Hasil dari pelatihan dan pendampingan ini diperoleh adanya peningkatan pendapatan yang cukup signifikan bagi Mitra yaitu 25% dari sebelumnya.



Gambar 11. Tampilan Sebelum Pelatihan



Gambar 12. Penyerahan Rak ke Mitra.

b. Pelatihan dan Pendampingan Kemasan dan Label

Pada hari kedua pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat memberikan edukasi awal terlebih dahulu mengenai bahaya kemasan yang digunakan

saat ini, dan tampilan kemasan yang digunakan saat ini kurang menarik pembeli seperti pada gambar 13.

Perubahan kemasan awal dengan kemasan saat ini adalah untuk memberikan warna yang baru dalam meningkatkan daya saing dengan para pesaing. Mengingat kondisi saat ini, banyak menjamurnya pelaku usaha rumahan yang bergeraj di bidang makanan dan minuman ringan.

Mitra diberikan edukasi bahwa saat ini pentingnya melakukan perubahan untuk peningkatan hasil usaha dimulai dari kemasan yang berbeda dan adanya label. Dari pelaksanaan pelatihan ini, Mitra akhirnya memahami pentingnya melakukan perubahan terhadap kemasan dan ingin mengikuti dan menggunakan label pada kemasan untuk menjangkau luas daerah pemasaran.

Di pelatihan ini, Tim mengajak mitra untuk mengetahui cara penggunaan kemasan yang baru dan cara pemasangan dan penempatan label kemasan yang tepat seperti pada gambar gambar 14.

Pendampingan dilakukan untuk mengetahui pemahaman Mitra dalam mengikuti arahan pada saat pelatihan yang telah diberikan sebelumnya. Dari hasil pendampingan ini, Mitra telah berhasil melakukan perubahan kebiasaan dari penggunaan kemasan sebelumnya menggunakan kemasan dan label terbaru. Berkat pelatihan dan pendampingan ini, konsumen tidak hanya sebatas kalangan anak-anak tetapi juga ibu-ibu. Kemudian area pemasaran tidak hanya dikenal di wilayah RW dan RT Ibu Orien tetapi juga RW dan RT lainnya.



Gambar 13. Kemasan sebelum pelatihan



Gambar 15. Kemasan setelah pelatihan

C. Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Pembukuan Sederhana.

Pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat hari ketiga, tahapan diawali dengan pemberian 4 wadah celengan untuk Mitra dapat menyisihkan hasil penjualan. Pada tahapan ini, Tim memberikan edukasi keuangan ke Mitra agar Mitra mampu merancang dan mengorganisir keuangannya sehingga mitra dapat mengetahui posisi keuangan s.

Dan pemberian wadah celengan telah diberikan label dan proporsi prosentase sesuai dengan post anggaran mitra yaitu untuk angsuran, Berdasarkan wawancara dengan Mitra, umumnya selama ini hasil penjualan tidak dipisahkan dan diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari, dan modal usaha. Dengan adanya celengan diharapkan Mitra dapat mengorganisir keuangannya dengan baik seperti gambar 16.

Pada gambar 16 merupakan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh anggota tim mengenai cara mengorganisir keuangan yang baik berdasarkan prosentase kebutuhan yang telah ditetapkan bersama-sama.



Gambar 16. Pelatihan Penempatan Celengan dan Pencatatan Pembukuan Sederhana

Selanjutnya, hasil dari penempatan dana di dalam celengan akan dilakukan pencatatan pembukuan sederhana secara harian. Tahapan proses pencatatan pembukuan sederhana saat dilakukan observasi bukanlah hal yang mudah bagi Mitra. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelaku usaha kurang memahami pelaporan keuangan dan urgensi penggunaannya (Wardiningsih et al., 2020). Pencatatan pembukuan sederhana jarang dilakukan oleh pelaku usaha karena pelaku usaha beranggapan bahwa pembukuan itu rumit dan menyusahkan (Nina Tisnawati, Triani Ratnawuri, Nurul Farida, 2022). Tahapan pencatatan pembukuan sederhana diawali dengan pengumpulan nota-nota pembelian dan kwitansi yang tersedia di hari itu, kemudian hasil dicatat ke dalam buku kas sederhana. Hasil penyisihan atau penempatan dana dicatat ke dalam buku kas sederhana. Hal ini adalah ilmu baru bagi Mitra.

Dari sisi pendampingan, Mitra diberikan kesempatan untuk praktek mandiri melakukan pencatatan pembukuan sederhana ke dalam buku kas selama 3 hari berturut-turut. Hal ini selaras dengan

Winarno et al., (2020) pelatihan pembukuan kepada pelaku usaha kuliner bertujuan meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan para pelaku usaha, sehingga dapat memisahkan keuangan pribadi dengan usaha serta para pelaku usaha dapat mengetahui perkembangan usaha melalui pembukuan yang baik.

Hasil dari pelatihan dan pendampingan ini, Mitra sudah mengetahui penempatan debit dan kredit dari setiap transaksi yang dikeluarkan dan didapatkan dan mitra sudah memiliki dokumentasi pencatatan pembukuan sederhana yang tertib dan terstruktur dalam buku kas.

3. Tahapan Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan oleh tim pengabdian diperoleh tingkat pemahaman mitra tentang pentingnya melakukan pencatatan pembukuan sederhana dalam proses bisnis usaha. Pemahaman mitra akan pentingnya terlihat dari penempatan transaksi ke arah debit dan penempatan transaksi ke arah kredit dan melakukan pencatatan secara teratur selama satu minggu setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian selesai.

KESIMPULAN

Tim pengabdian Fakultas Teknik Universitas Wijaya Putra setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan pengembangan usaha bagi pelaku usaha rumahan melalui pelatihan dan pendampingan mulai dari aspek manajemen produksi mampu meningkatkan penjualan dan pendapatan sekitar 25%, pelatihan dan pendampingan kemasan dan label kemasan mampu menjaring ruang lingkup pemasaran yang cukup luas dengan adanya penambahan dari segmentasi konsumen yang saat ini tidak hanya dari kalangan anak-anak namun dari kalangan ibu-ibu dan penampilan kemasan dan label yang menarik mampu meningkatkan pendapatan mitra, dan pelatihan dan pendampingan pencatatan pembukuan sederhana mampu meningkatkan kesadaran mitra untuk memiliki dokumentasi

pencatatan pembukuan sederhana yang teratur dan terstruktur.

REFERENSI

- Halimatus, S. (2020). Inovasi Pengemasan Dan Pelabelan Dalam Meningkatkan Daya Saing. *Al-Iqtishady: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 56–67.
- Hasanah, D. M. I. (2020). Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi Usaha Kecil Untuk Meningkatkan Pemahaman Pencatatan Keuangan Di Desa Puntik Tengah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *IHSAN*, 2(1), 1–6.
- Kartika, C., Rudiantno, R., & Suhariningsih, L. (2020). Pengelolaan dan Pembinaan Usaha Mikro Warung Makanan dan Minuman Model Primitif Di Surabaya Barat. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 93–108. <https://doi.org/10.30651/hm.v1i2.5378>
- Lusianingrum, F. P. W., Purbohastuti, A. W., & Hidayah, A. A. (2021). Pelatihan labeling kemasan produk UMKM mitra binaan Posyantek Al-Ikhlash. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 624–632.
- Nina Tisnawati, Triani Ratnawuri, Nurul Farida, S. S. (2022). PELATIHAN PEMBUKUAN SEDERHANA BAGI PEDAGANG PASAR KREATIF KELURAHAN REJOMULYO (PAK-RT) Nina Tisnawati 1 , Triani Ratnawuri 2 , Nurul Farida 3 , Sangidatus Sholiha 4*. *SNPPM-4 (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Tahun 2022 Universitas*, 4, 123–129.
- Noor, A. S., Lestari, B., & Lestari, B. (2020). Pelatihan Tentang Pembukuan Sederhana Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah Sebagai Upaya Pembekalan Keterampilan di Desa Tabing Rimbah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *Prosiding Hasil-Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 36–41.
- Noya, S., Taneo, S. Y. M., & Melany, M. (2022). Peningkatan Kualitas Produk Minuman IKM melalui Pengendalian Proses Produksi dan Higienitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Charitas*, 2(01), 13–22. <https://doi.org/10.25170/charitas.v2i01.3048>
- Prativi, A., Agustina, D., & Nasehati, S. (2019). Pelatihan Pembukuan Sederhana UMKM Pada Anggota KSU Hasta Mandiri Kota Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani Dan Lestari Seri 9*, 53(9), 1–5.
- Riani, D., Ramadhan, F., & Afrianto, Y. (2021). *Ukm Retail Dengan Aplikasi Bukuwarung Di Masa Pandemi Covid-19*. 5(4).
- Susetyarsi, T. (2012). Kemasan Produk Ditinjau Dari Bahan Kemasan, Bentuk Kemasan Dan Pelabelan Pada Kemasan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Minuman Mizone Di Kota Semarang. *Jurnal STIE Semarang*, 4(3), 21–22.
- Wardiningsih, R., Wahyuningsih, B. Y., Sugianto, R., & Mataram, U. T. (2020). Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi Pelaku Usaha Kecil (Mikro) Di Dusun Bore Desa Kopang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, 163–172.
- Winarno, A., Agustina, Y., Wijijayanti, T., Churiyah, M., & Subagyo, S. (2020). Pelatihan Manajemen dan Pembukuan Dasar Bagi IKM Sanan Kota Malang. *Jurnal KARINOV*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.17977/um045v3i1p58-63>

